BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk social, yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Dr. Everett Kleinjen dari East Center Hawaii yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan : Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia sepertihalnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi." (Cangara, 2007 : 1)

Sebagai makhluk individu, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, maka manusia memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian, manusia akan berkomunikasi dengan manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga sampai kapan pun, komunikasi merupakan hal yang tidak pernah akan lepas dari kehidupan manusia.

2.1.1 Definisi Komunikasi

Menurut Willbur Schram dalam buku Tommy Suprapto, bahwasannya komunikasi berasal dari kata-kata dalam bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commones*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha membagi informasi, idea tau sikap. (Suprapto, 2005 : 5)

Pengertian komunikasi menurut Hovland, Janis & Kelley dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja adalah : "Suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)" (Sendjaja, 2004 : 1.10)

Definisi komunikasi menurut Everett M Rogers dan Lawrence Kincaid dalam buku yang dikarang oleh Hafied Cangara adalah sebagai berikut : "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam". (Cangara, 2005 : 19)

Definisi komunikasi menurut Yosal Iriantara bisa dijelaskan sebagai berikut :

> "Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian dengan menggunakan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan kesepakatan bersama.(Iriantara, 2005 : 1)

Dalam definisi singkat, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, namun seiring perkembangan zaman dalam berkomunikasi siapapun bisa menjadi komunikator maka dari itu dikenallah istilah partisipan komunikasi.

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia di seluruh dunia, karena dengan berkomunikasi segala maksud dan tujuan seseorang bisa tercapai. Komunikasi tidak hanya menggunakan kata-kata dari mulut saja namun komunikasi pun bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai media dan aspek-aspek lain diluar penggunaan kata-kata yang dihasilkan oleh mulut manusia.

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya 5 unsur komunikasi meliputi :

1. **Sumber (*Source*)**

Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator.* Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahan bahkan negara.

2. Pesan (*Message*)

Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*). Menurut Rudolph F Verderber, pesan terdiri dari 3 komponen yaitu makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk / organisasi pesan.

3. Saluran (*Channel, Media*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*Receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener dan interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*Effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Point-point diatas bersumber pada *statement* **Harold Laswell** yaitu " cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan"

who says what in which channel to whom with what effect ?"(Mulyana, 2007 : 69 – 71)

2.1.3 Konseptualisasi Komunikasi

Komunikasi terdiri dari 3 konspetualisasi seperti yang diungkapkan oleh Wenburg dan Wilmot dalam buku Deddy Mulyana. Tiga konseptualisasi itu adalah :

1. **Komunkasi sebagai tindakan satu arah**

Maksudnya adalah komunikasi merupakan kegiatan menyampaikan pesan dan informasi yang searah dari komunikator kepada komunikannya. Sehingga komunikasi dianggap dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran dan tujuannya.

2. **Komunikasi sebagai interaksi**

Maksudnya adalah menyetarakan komunikasi dengan proses sebab - akibat atau aksi - reaksi yang arahnya bergantian. Konseptualisasi ini dipandang lebih dinamis namun masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan walaupun peran bisa dilakukan secara bergantian.

3. **Komunikasi sebagai transaksi**

Maksudnya adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Dalam konseptualisasi ini komunikasi

dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain. (Mulyana, 2007: 67 – 76)

2.1.4 Fungsi Komunikasi

Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan bahwasannya terdapat 4 fungsi dari komunikasi. Fungsi-funsi tersebut ialah :

1. ***To Inform***

Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. ***To Educate***

Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan.

3. ***To Entertain***

Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. To Influence

Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan. (Effendy, 1994 : 36)

Menurut perspektif ahli komunikasi yang lain yaitu William I Gordon dalam buku Deddy Mulyana terdapat 4 fungsi komunikasi yang meliputi :

1. Komunikasi sosial

Bahwasannya komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

Bahwasannya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi *instrument* untuk menyampaikan perasaan-perasaan / emosi kita

3. Komunikasi ritual

Bahwasannya komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara,

ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif.

4. Komunikasi instrumental

Bahwasannya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai instrument berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang. (Mulyana, 2007 : 5 – 38)

2.1.5 Tujuan komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy tujuan dari komunikasi terdiri dari 4 point, point-point tersebut mencakup :

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan sosial (*Sosial Change*) (Effendy, 2004 : 8)

Ada pun dua tujuan komunikasi menurut Gordon seperti yang tertera dalam *literature* ilmiah Nalom Naipospos. Tujuan-tujuan komunikasi tersebut meliputi :

1. Kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk member makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran akan lingkungan dan menikmati hidup.

2. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Naipospos, 2009 : 50)

2.1.6 Proses Komunikasi

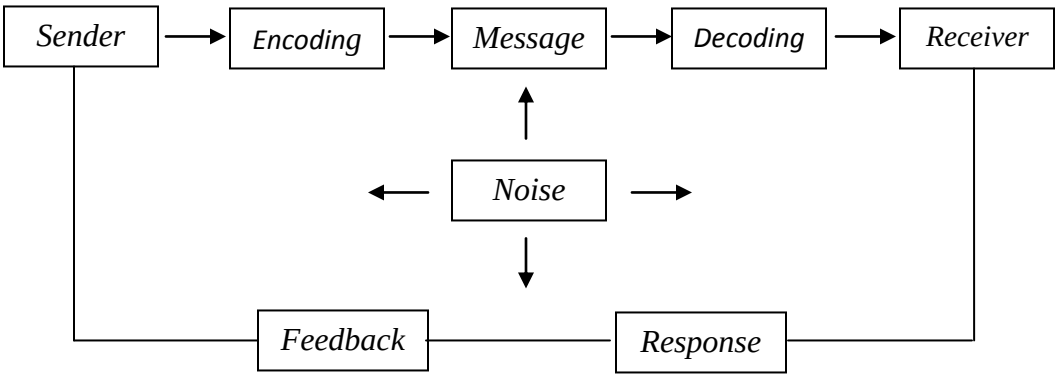
Menurut Harold Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy terdapat 4 komponen dalam proses komunikasi yaitu :

1. Adanya pesan yang disampaikan
2. Adanya pemberian pesan (komunikator)
3. Adanya penerimaan pesan (Komunikan)
4. Adanya Umpan Balik (*feedback*) (Effendy, 1994 : 14)

Philip Kotler terilhami oleh paradigma Harold Laswell yang kemudian membuat suatu model proses komunikasi seperti yang dikutip dalam buku Onong Uchjana Effendy yang akan digambarkan seperti dibawah ini :

Gambar 2.1

Model Proses Komunikasi Philip Kotler



Sumber : Effendy 1994 : 18

Dari gambaran diatas maka bisa diketahui sebagai berikut :

1. *Sender* : *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

2. *Encoding* : *Encoding* adalah penyandian dimana ini merupakan proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.

3. *Message* : *Message* adalah pesan yang berupa seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

4. *Media* : *Media* adalah saluran komunikasi dimana ini tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

5. *Decoding* : *Decoding* adalah proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan.
6. *Receiver* : *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : *Response* adalah tanggapan yang merupakan seperangkat reaksi pada komunikansetelah diterpa pesan.
8. *Feed back* : *Feed back* adalah umpan balik yang merupakan tanggapan komunikan akan pesan yang disampaikan oleh komunikator.
9. *Noise* : *Noise* adalah gangguan terencana yang terdapat dalam proses komunikasi dimana komunikan diterpa pesan lain oleh sang komunikator.

Menurut Onong Uchjana Effendy , proses komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder, dimana akan dijelaskan seperti dibawah ini :

1. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komuniaktor kepada komunikan.

2. Proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh sesesorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena sasaran komunikannya banyak jumlahnya dan jauh jaraknya dari tempat komunikator itu. Media tersebut bisa berupa surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, tv dan film. (Effendy , 2002 : 11 – 16)

Berlo untuk pertama kalinya membahas proses dalam kaitannya dengan komunikasi pada tahun 1960 dalam bukunya yang berjudul *The Process of Communication* sesuai dengan yang tertea dalam buku karya M Budyatna dan Nina Muthmainnah. Menurutnya proses menunjukkan adanya perubahan secara berkesinambungan di dalam waktu. (Budyatna dan Mutmainnah, 2004 : 2.7)

William G Scott mengutip pendapat Babcock dan Thoha bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi proses komunikasi dalam buku yang dikutip oleh Tommy Suprapto. Faktor – faktor tersebut adalah :

1. *The Act* (Perbuatan)

The Act merupakan perbuatan komunikasi yang menginginkan lambang-lambang agar dapat dimengerti dengan baik.

2. *The Scene* (Adegan)

The Scene menekankan pada hubungan dengan lingkungan komunikasi. Adegan menjelaskan apa yang dilakukan, symbol apa yang digunakan dan arti apa yang dikatakan.

3. *The Agent* (Pelaku)

The Agent merupakan individu-individu yang mengambil bagian dalam komunikasi seperti pengirim dan penerima.

4. *The Agency* (Perantara)

The Agency ini terwujud melalui alat-alat yang digunakan dalam komunikasi.

5. *The Purpose* (Tujuan)

Terdapat empat tujuan yang mempengaruhi proses komunikasi menurut Grace yakni tujuan fungsional (*functional goals*), tujuan manipulasi (*manipulative goals*), tujuan keindahan (*aesthetic goals*) dan tujuan meyakinan (*confidence goals*). (Suprapto, 2006 : 7 – 9)

2.1.7 Prinsip Komunikasi

Prinsip – prinsip komunikasi menurut Deddy Mulyana merujuk pada aspek – aspek seperti dibawah ini :

1. Komunikasi adalah proses simbolik

2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
3. Komunikasi memiliki dimensi isi (verbal) dan hubungan (non verbal)
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
7. Komunikasi itu bersifat sistematis
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya maka semakin efektiflah komunikasi
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial
10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional
11. Komunikasi bersifat *irreversible*
12. Komunikasi bukan panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah (Mulyana, 2007 : 92 – 126)

2.1.8 Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif berkaitan erat dengan kesuksesan dalam berkomunikasi. Kesuksesan dalam berkomunikasi dijelaskan oleh Wilbur Schramm pada karyanya yang terkenal yaitu "*How Communication Works"* dimana ia

mengetengahkan apa yang dinamakan *"the condition of success in communication"* yang secara garis besar bisa dijelaskan seperti dibawah ini sesuai dengan yang tertera dalam buku Onong Uchjana Effendy :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian sasaran yang dimaksud
2. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Effendy, 2002 : 32 - 33)

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi intrapersonal dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi

adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi antarpribadi menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal.

Komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika ". (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy, 2002 : 158)

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi bisa diartikan sebagai: "Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal "(Mulyana, 2002 : 73)

Berdasarkan definisi Devito diatas, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua seperti, suami istri yang sedang bercakap-cakap, ataupun antara orang tua dan anak. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.

Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis.monolog menunjukan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak ada interaksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan bersifat pasif. Situasi komunikasi seperti ini terjadi misalnya ketika seorang Ayah memberi nasihat kepada anaknya yang nakal.

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace. Menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu, percakapan dialog, dan wawancara. Percakapan dapat berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal.

Fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi,mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa

memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita.

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam Komunikasi antarpribadi pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persespsi si pengamat.

Menurut Judy C. Pearson dalam Sendjaja, komunikasi antar pribadi memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi / self
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional

3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar persona

4. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi

5. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang

2.2.3 Aspek-aspek komunikasi antarpribadi

Komunikasi antar persona secara langsung atau tatap muka menurut Hartley dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono, memiliki beberapa aspek yaitu:

1. Dalam komunikasi tatap muka ada peran yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak.

2. Adanya hubungan dua arah karena terdapat kegiatan saling menukar pesan.

3. Komunikasi tidak terbatas pada isi pesannya saja tetapi lebih mengacu kepada arti dari pesan itu.

4. Adanya atau terlihatnya niat, kehendak dan intensi dari kedua belah pihak.

5. Proses komunikasi antar pribadi secara tatap muka bisa berjalan dalam kaitannya dengan waktu, karena pencapaian saling pengertian secara kognitif membutuhkan waktu . (Sarwono , 1997 : 193)

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi

Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi antar persona bisa dipengaruhi oleh 3 faktor seperti :

1) Persepsi Interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau menafsirkan informasi indrawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan) berupa pesan verbal dan non verbal.

2) Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri sangat menentukan komunikasi antar persona karena faktor-faktor yang melingkupi seperti dibawah ini :

a) Nubuat yang Dipenuhi Sendiri

Maksudnya adalah setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

b) Membuka Diri

Maksudnya adalah pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita

c) Percaya Diri

Maksudnya adalah ketakutan untuk melakukan komunikasi atau communication apprehension disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

d) Selektivitas

Maksudnya adalah konsep diri akan mempengaruhi pada pesan apa dimana kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif) dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (pesan selektif).

3) Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Hal ini mempengaruhi komunikasi antar persona dalam

hal penafsiran pesan, penilaian dan efektifitas komunikasi.

4) Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat

persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasinya.

2.2.5 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Sasa Djuarsa Sendjaja menjelaskan tujuan komunikasi antarpribadi dimana tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengenal diri sendiri
2. Untuk mengetahui dunia luar
3. Untuk menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
4. Untuk mengubah sikap dan perilaku
5. Untuk bermain dan mencari hiburan
6. Untuk membantu orang lain (Sandjaja , 2004 : 5.13 – 5.15)

Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Joseph A Devito terdiri atas 4 makna yakni :

1. Menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dimana dengan berkomunikasi kita mampu lebih baik dalam memahami diri sendiri dan orang lain yang kita ajak berbicara.
2. Tujuan kita berkomunikasi adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.

3. Dalam perjumpaan antar pribadi sehari-hari kita berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain

4. Kita menggunakan banyak komunikasi untuk bermain dan menghibur diri. (Devito, 1997 : 29-32)

2.2.6 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Menurut Joseph A Devito dalam karya yang dibuat oleh Sasa Djuarsa Sendjaja, efektifitas komunikasi antar persona dapat dilihat dari 2 perspektif yaitu:

A. Perspektif *Humanistic* Meliputi :

1. Keterbukaan (*openness*)

Maksudnya adalah kita harus terbuka dengan orang-orang yang berinteraksi dengan kita dan keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya.

2. Perilaku Sportif (*supportiveness*)

Maksudnya adalah dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap *defensive* dimana 3 perilaku yang menimbulkan perilaku sportif adalah deskriptif, spontanitas dan profesionalisme.

3. Perilaku Positif (*positiveness*)

Maksudnya adalah perilaku yang menunjuk paling tidak pada 2 aspek yaitu komunikasi antar persona akan berkembang bila ada pandangan positif pada diri sendiri dan memiliki sikap positif kepada orang lain dalam berbagai situasi komunikasi.

4. Empati (*empathy*)

Maksudnya adalah seseorang baik secara emosional dan intelektual mampu memahami apa yang sedang dirasakan dan dialami oleh orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti apa yang dilihat dan dirasakan orang lain.

5. Kesamaan (*equality*)

Maksudnya adalah bahwa kesamaan mencakup pada dua hal yakni kesamaan di bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi dan kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi baik dalam hal menerima atau mengirim pesan.

B. Perspektif *Pragmatis* yang meliputi :

1. Bersikap Yakin (*confidence*)

Maksudnya adalah tidak merasa malu, gugup atau gelisah menghadapi orang lain dalam berbagai situasi komunikasi.

2. **Kebersamaan (*immediacy*)**

Maksudnya adalah sikap yang dikomunikasikan baik secara verbal dan nonverbal dimana ia memperhatikan dan merasakan kepentingan orang lain.

3. **Manajemen Transaksi (*interaction management*)**

Maksudnya adalah tidak mengabaikan para peserta komunikasi dimana ia mengontrol dan menjaga interaksi agar dapat memuaskan berbagai pihak dan tidak ada yang terabaikan.

4. **Perilaku Ekspresif (*expressiveness*)**

Maksudnya adalah memperlihatkan keterlibatan seseorang secara sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan orang lain dimana ia menggunakan berbagai variasi pesan baik verbal dan non verbal untuk menyampaikan keterlibatan dan perhatiannya pada apa yang sedang dibicarakan.

5. **Orientasi Pada Orang Lain (*other orientation*)**

Maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain selama berkomunikasi antar persona. (Sendjaja, 2004 : 5.28 – 5.32)

2.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi Orang Tua

2.3.1 Definisi Pola Komunikasi Orang Tua

Pengertian "pola" dalam kamus bahasa Indonesia (1990:692) adalah :

> "… sebagai bentuk (struktur) yang tetap sedangkan komunikasi adalah (1) proses penciptaan arti terhadap sesuatu gagasan atau ide yang disampaikan. (2) komunikasi merupakan pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara 2 orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami".

Dengan demikian pola komunikasi orang tua dapat dipahami sebagai pola hubungan antara orang tua dan anak dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". (Djamarah, 2004:1)

Pola komunikasi yang dibentuk oleh orang tua muda akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Artinya, dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan menciptakan pola asuh yang baik pula.

Menurut Djamarah (2004 : 2) kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilengkapi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik dan bukan objek semata.

Banyak teori mengenai pola komunikasi orang tua yang menyatakan bahwa orang tua menjalankan pola komunikasi yang sama secara terus menerus kepada anak nya . Pola ini bisa negatif ataupun positif tergantung dari sudut pandang dan akibat

yang diterima anaknya. Orang tua membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu di interpretasikan. Orang tua juga menciptakan peraturan kapan bisa berkomunikasi, seperti tidak boleh bicara bila orang sedang mencoba tidur, dan sebagainya. Semua peraturan dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan melalui cara yang sama secara terus menerus sehingga membentuk suatu pola komunikasi Orang tua.

Pola komunikasi yang terjadi pada orang tua bisa dinyatakan langsung ataupun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang terjadi antara orang tua dan anak nya. Orang tua perlu mengembangkan kesadaran dari pola komunikasi yang terjadi dengan anaknya, apakah pola tersebut benar-benar diinginkan dan dapat diterima oleh anak, apakah pola itu membantu dalam menjaga kesehatan dan fungsi dari anak itu sendiri, atau malah merusak kepribadian anak. Kesadaran akan pola itu dapat dibedakan antara orang tua yang sehat dan bahagia dengan orang tua yang dangkal dan bermasalah.

> Pola-pola komunikasi yang lebih kompleks berkembang pada waktu si anak mulai tumbuh dan menempatkan diri ke dalam peranan orang lain. “Menurut Hoselitz, dengan menempatkan pribadi ke dalam peranan orang lain maka si anak juga belajar menyesuaikan diri (*conform*) dengan harapan orang lain”. (Liliweri, 1997 : 45).

Berdasarkan pandangan Klinger dan Gillin yang dikutip Soekanto, maka kita dapat mengetahui bahwa setiap proses komunikasi didorong oleh faktor-faktor tertentu. Misalnya pada waktu bayi menangis, tangisan itu mempengaruhi ibu sehingga sang ibu segera datang membawa botol susu. Sang bayi mulai belajar dari pengalamannya bahwa setiap tangisan merupakan tanda (*sign*) yang selalu dapat digunakan untuk menyatakan kebutuhan makan dan minum. (Liliweri, 1997 : 45)

Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini, yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.

2.4 Tinjauan mengenai Perilaku Positif

Sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Maksudnya adalah perilaku yang menunjuk paling tidak pada 2 aspek yaitu komunikasi antar persona akan berkembang bila ada pandangan positif pada diri sendiri dan memiliki sikap positif kepada orang lain dalam berbagai situasi komunikasi.

2.5 Tinjauan tentang Anak

2.5.1 Definisi Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak

lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut John Locke (Gunarsa, 1986) "Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan"

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa : "Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin".

Menurut John Locke dalam Gunarsa anak adalah: "Pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan." (Gunarsa, 1986 : 37)

Selain John Lock Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa:

> "Anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa".

Sobur mengartikan anak sebagai: "Orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan." (Sobur, 1988 : 11).

Selain pendapat di atas, adapula pendapat dari Haditono dalam Damayanti menyatakan bahwa:

> "Anak merupakan mahluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Dari definisi-definisi tentang anak dari para ahli, dapat dikatakan bahwa anak merupakan anugrah terbesar dari sang pencipta kepada sebuah keluarga. Kehadiran seorang anak merupakan pelengkap kebahagiaan dari suatu keluarga. Dengan demikian, banyak orang yang mengatakan bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dirawat dan dijaga. Dari hakikat inilah, maka menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik, merawat, menjaga, termasuk membentuk kepribadian anak tersebut sehingga kelak dapat menjadi anak yang berguna dan berbakti baik kepada orang tua, orang lain, serta bangsa dan negara.

2.6 Tinjauan tentang Orang Tua

2.6.1 Definisi Orang Tua

Orang tua atau keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Orang tua dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian Pedagogis, bahwa :

> "Orang tua adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua" (Solaeman, 1994 : 12).

Orang tua adalah “Komponen keluarga yang terdiri dari Ayah, dan Ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang syah yang dapat membentuk sebuah keluarga”. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengngantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan kepribadian anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuannya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan perilaku positif anak. Kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang No.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan

pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

2.6.2 Peran Orang Tua

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

A. Peran Ibu Adalah :
    1) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
    2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
    3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
    4) menjadi contoh dan teladan bagi anak
B. Peran ayah adalah :
    1) ayah sebagai pencari nafkah
    2) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
    3) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

4) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. (Gunarsa, 1995 : 31 – 38)

2.6.3 Tinjauan Tentang Orang Tua Muda

Orang tua muda disini maksudnya pasangan suami istri dengan satu atau dua anak yang masih kecil dan mereka menikah di usia yang masih muda. Biasanya orang tua muda selalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing ada yang bekerja, kuliah, ataupun sibuk dengan kegiatan bersama teman-temannya. Sehingga mereka mempunyai sedikit pengalaman untuk membentuk perilaku positif seorang anak.

2.7Kerangka Pemikiran

2.7.1 Kerangka teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti kata sebuah pola komunikasi. Pola Komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah : "Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". (Djamarah dalam Nurohman, 2011 : 10)

Dari pengertian tersebut berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan, kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, adanya sebuah hasil atau pengaruh sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan yang telah dilakukan.

Kata-kata kunci yang akan dibahas ini merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi dalam komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikannya (anak). Sehingga dapat ditentukan apakah kegiatan yang telah dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya efektif atau tidak.

Secara garis besar, **proses komunikasi** pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaanya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaa tidak terkontrol.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif.

Melalui suatu **hubungan** yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gagasan dari Albert Bandura mengenai Teori Belajar Sosial. Salah satu cara mempelajari perkembangan seseorang, karena beberapa psikolog yakin bahwa pada dasarnya perkembangan seseorang dipengaruhi secara kuat oleh pengalaman-pengalaman lingkungan. Tidak seorang

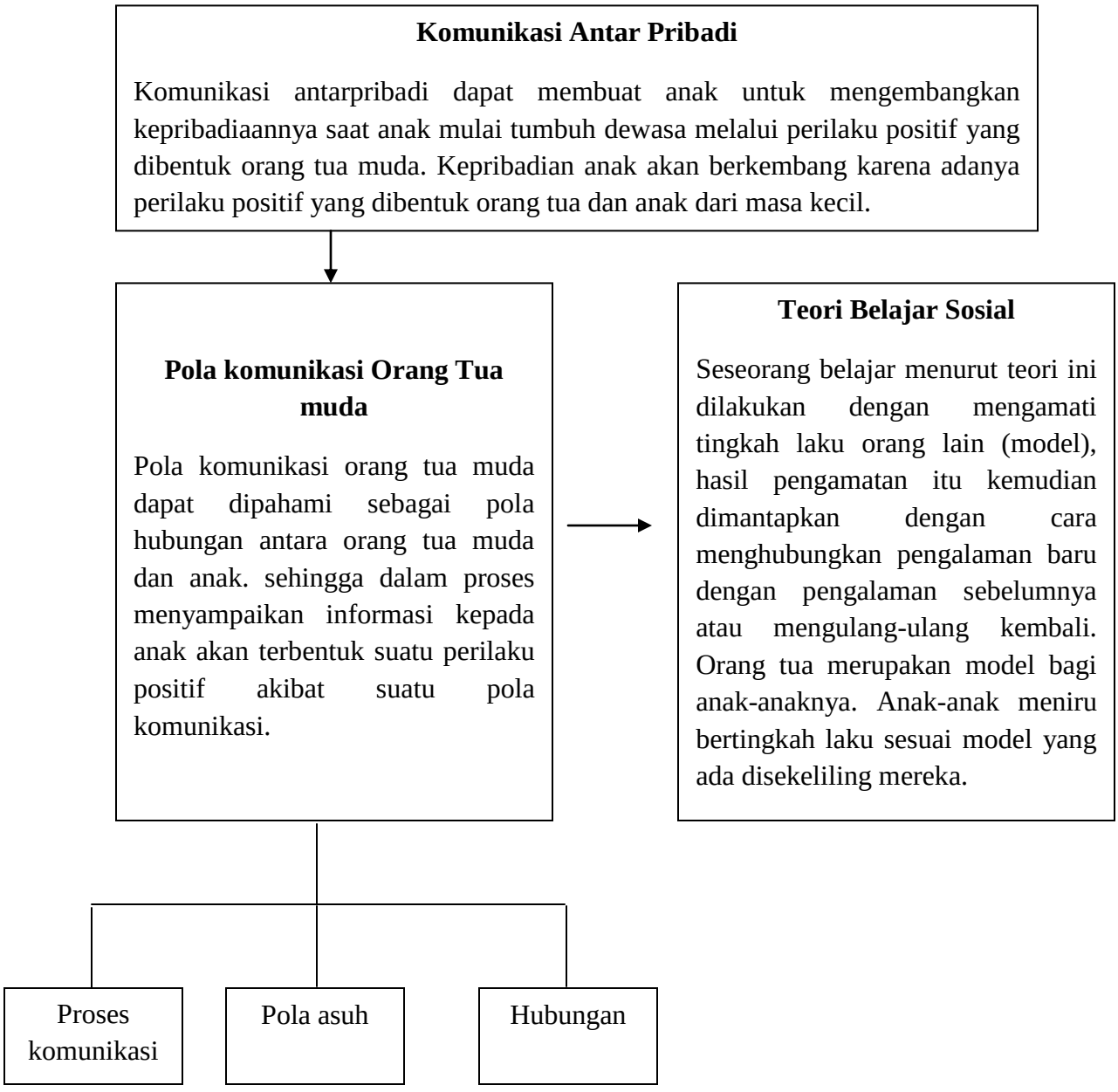
pun dari kita seperti petunjuk arah angin, yang berperilaku seperti seorang komunis. Bandura yakin kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati (juga disebut “modeling” atau “imitasi”) kita secara kogntif, menampilkan perilaku oeang lain dan kemudian barang kali mengadopsi perilaku ini dalam diri kita sendiri.

Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini, yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.

2.6.2 Kerangka Konseptual

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori belajar social. Pembelajaran lewat Pengamatan merupakan konsep dasar dari teori belajar social, sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Seorang anak belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang tua (model) yang selalu ada di sekeliling lingkungan mereka, hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Dengan jalan ini memberi kesempatan kepada anak tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya.

Anak-anak meniru bertingkah laku sesuai model yang ada disekeliling mereka, dan kebanyakan yang mereka lihat adalah orang tua mereka. Karena kebanyakan kita memulai kehidupan di dalam keluarga dan menghabiskan ribuan jam selama masa anak-anak untuk berinteraksi dengan orang tua kita.

Orangtua muda pada umumnya menjadi model utama bagi anak. Karena ayah dan ibu adalah dua orang yang berperan dalam pola asuh anak sejak dia hadir ke dunia. Maka, jangan kaget bila cara saat orangtua marah maupun saat menunjukkan kasih sayang, semua akan ditiru dan dipelajari anak. Orangtua muda sebagai model harus bisa menjadi pusat perhatian bagi anaknya dengan cara menjalin kedekatan bersama anak, berdiskusi, mendengarkan, sehingga meningkatkan kelekatan anak pada orangtuanya. Hal ini akan membantu anak menjadi sukarela memperhatikan

orangtuanya sehingga membantu untuk dapat memasukkan perubahan dalam diri anak.

Peran selanjutnya adalah memberi feedback atau masukan kepada anak sehingga menjadikan mereka tahu perilaku mana yang sesuai atau tidak dengan karakter baik yang diharapkan. Orangtua harus menyediakan waktunya untuk memberikan nasihat-nasihat yang sifatnya memperkuat perilaku baik yang sesuai dengan karakter baik dan mendorong perilaku baik lain agar dapat muncul.

Berdasarkan point-point pola komunikasi diatas, maka menurut pandangan peneliti, berdasarkan dari pembahasan Djamarah peneliti dapat mengaplikasikan point pola komunikasi diatas ke dalam kerangka konseptual seperti berikut :

1. **Proses Komunikasi**

Orang tua memiliki proses komunikasi kepada anak nya. Perilaku Positif anak sebenarnya terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi, oleh karena itu diperlukan pola komunikasi yang efektif yang akan mampu menciptakan suasana yang akrab, saling pengertian, keterbukaan, dan kedekatan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang tepat dapat membentuk perilaku positif yang akan tercermin melalui perillaku anak yang positif pula meliputi mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri, dan bertanggung jawab.

2. Pola asuh Orang tua muda

Pola asuh orang tua muda terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua muda selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua muda mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Orang tua muda mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua muda.

3. Hubungan orang tua muda dengan anak

Hubungan antara orang tua muda dengan anak sangat diperlukan karena dengan hubungan komunikasi yang efektiv dapat menumbuhkan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik.

Hubungan orang tua muda sangat dipengaruhi suami-istri, sebagai ayah-ibu dalam memberikan pendidikan mengenai perilaku. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga dan memerankannya dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar.